MODUL

Mengapa Harus Ber-NU

Syuriah PWNU Sumatera Utara

MODUL

MENGAPA HARUS BER-NU

Penyusun:

H. ABRAR M. DAWUD FAZA

Edisi Pertama

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA SUMATERA UTARA
2019

PENGANTAR

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, dan salawat salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. *Amin*.

Atas nikmat Allah Swt. dan berkah dari salawat Nabi Muhammad Saw. itulah akhirnya buku modul "Kenapa Ber-NU" ini dapat dirampungkan penyusunannya.

Buku ini disusun sebenarnya sebagai bagian materi kaderisasi orientasi Ke-NU-an dan Ke-Aswaja-an yang telah diprogramkan PWNU Sumatera Utara secara khusus mulai tahun 2019 ini.

Konten buku ini disusun sederhana untuk memberikan pemahaman dasar mengenai Nahdlatul Ulama, mulai dari latar belakang pendirian masa awal hingga historisnya di Sumatera Utara, kemudian ditambah dengan pemahaman mendasar Nahdlatul Ulama.

Sebagai materi atau buku modul yang akan digunakan pada kegiatan orientasi kaderisasi di lingkungan Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, maka pada kesempatan ini, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara memohon masukan dan kritik konstruktif dalam rangka penyempurnaan buku ini di masa akan datang.

Mudah-mudahan Buku Modul *Mengapa Ber-NU* ini bermanfaat untuk Nahdliyyin khususnya dalam rangka memahami dasar-dasar Ke-NU-an dan Ke-Aswaja-an. Amin

Penyusun,

H. Abrar M. Dawud Faza

MENGENAL NAHDLATUL ULAMA

A. IDENTITAS NAHDLATUL ULAMA

1. Definisi Nahdlatul Ulama

a. Bahasa/Etimologi

Nahdlatul 'Ulama (نهضة العلماء) berasal dari dua suku kata, *nahdlah* (نهضة) artinya kebangkitan atau kebangunan dan *'ulama* (علماء); jamak dari kata *'alim* (عالِم), artinya orang-orang yang menguasai ilmu (agama), orang yang *'alim*, cendikiawan dan lain-lain. Maka Nahdlatul Ulama berarti "kebangkitan para ulama".

b. Istilah/Terminologi

Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul nama 'Nahdlatul Ulama'. *Pertama*, penjelasan Gus Dur pernah pada acara Halal Bi Halal di PCNU Surabaya tahun 2005, bahwa kata Nahdlah diambil dari kalimat mutiara kitab *al-Hikam*:

لاَ تَصْحَبْ مَنْ لاَ يُنْهِضُكَ حَالُهُ وَلاَ يَدُلُّكَ عَلَى اللهِ مَقَالُه

"*Janganlah kamu berteman dengan seseorang, yang perilakunya tidak 'membangkitkanmu' dan ucapannya tidak menunjukkanmu ke jalan Allah*."

Sedangkan kalimat ‘ulama’ adalah dari firman Allah Q.s. Fathir: 28 “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*.” (Fathir: 28)

Kedua, bahwa nama ‘Nahdlatul Ulama’ dicetuskan oleh Kyai Mas Alwi. Beliau adalah salah satu dari 3 orang yang menjadi ‘koordinator lapangan’ dalam berdirinya *jam’iyyah* ini, kyai lainnya adalah Kyai Wahhab Hasbullah dan Kyai Ridlwan Abdullah. Dalam riwayat tersebut, ketika Kyai Mas Alwi mengusulkan nama ‘Nahdlatul Ulama’, Kyai Hasyim Asy’ari bertanya: “Kenapa memakai *Nahdlah*?” (dalam pidato Kyai As’ad, Kyai Hasyim memang akan mendirikan *Jam’iyyah Ulama*). Kyai Mas Alwi menjawab: “Karena tidak semua kyai punya jiwa *nahdlah* (bangkit)”. Akhirnya para kyai sepakat dengan nama ini.

Dari dua riwayat di atas menunjukkan bahwa ulama yang ada di NU harus memiliki jiwa *nahdlah* dan menjadikan warganya untuk *nahdlah* kepada Allah, baik ucapan maupun perbuatannya.

Sedangkan secara istilah atau terminologi, Nahdlatul Ulama (NU) adalah *jam‘iyyah diniyyah Islamiyah ijtima‘iyyah* (organisasi sosial keagamaan Islam) memperjuangkan ajaran Islam yang berpaham *Ahlus Sunnah wal Jama’ah* menurut salah satu mazhab empat untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demoktratis dan berkeadilan demi kesejahteraan umat

dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama

a. Latarbelakang lahirnya NU

Dunia Islam pada Perang Dunia I (berakhir pada 1918) yang dikuasai Kesultanan Turki Usmani di Turki mengalami keguncangan politik kekuasaan. Kekuasaan sultan yang meneruskan tradisi kekhalifahan Islam di seluruh dunia mulai dipersoalkan oleh kaum nasionalis Turki yang dipimpin oleh Musthafa Kemal Pasha Ataturk. Di mana akhirnya pada tahun 1922 Majelis Rakyat Turki (DPR) menghapus kekuasaan Sultan Abdul Majid dan menjadikan Turki sebagai negara berbentuk Republik dan dua tahun kemudian, yakni pada 1924, Majelis Rakyat Turki itupun menghapuskan lembaga khilafat.

Pada Oktober 1924 Abdul Aziz Ibnu Abdul Rahman (Ibnu Sa'ud); lawan politik Syarif Husein (penguasa Hijaz bentukan Kesultanan Turki Usmani); menguasai Makkah dan pada akhir tahun berikutnya seluruh Hijaz (yakni, bagian sebelah barat semenanjung Arab), termasuk pelabuhan penting Jeddah, jatuh ke tangan Ibnu Sa'ud, dan Husein sudah melarikan diri ke luar negeri dan tak punya kekuasaan sama sekali. Sejak saat ini lahirlah pemimpin baru, yakni Raja Ibnu Sa'ud dan menggandeng Muhammad bin ʿAbd al-Wahhāb sebagai mufti menyebarluaskan paham Wahabi di tanah Hijaz, Arab Saudi.

Arab Saudi sebagai asal paham Wahabi telah berlebih-lebihan menerapkan program pemurnian ajaran Islam. Mereka menggusur beberapa situs sejarah Islam, seperti makam-makam sahabat dan keluarga Nabi Muhammad Saw. Mereka juga melarang kegiatan mauludan, bacaan barzanji, diba'an, tahlil, ziarah kubur, doa bersama dan sebagainya. Tidak berhenti sampai di situ, pemerintah Arab Saudi juga menghalangi mazhab selain Wahabi berkembang di tanah Hijaz.

Pada awal abad ke-19, di Indonesia telah berkembang paham Wahabi yang dibawa oleh Haji Miskin dan kawan-kawannya asal Minangkabau, Sumatera Barat, dari tanah Hijaz (Arab Saudi). Mereka menentang tradisi dan budaya Islam dengan dalih *bid'ah*, *khurafat*, dan *syirik*. Paham

Wahabi sangat bertentangan dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sudah mengakar di Indonesia.

Para kiai pesantren yang pernah belajar di Mekah-Madinah pun saling berkomunikasi dan membahas persoalan tersebut. Setelah lewat proses komunikasi yang panjang, KH Wahab Chasbullah beserta KH Hasyim Asy'ari mengundang sejumlah kiai untuk rapat di kampung Kertopaten Surabaya, di kediaman KH Wahab. Di situ disepakati bahwa kiai-kiai hendak mengirim utusan untuk mengajukan keberatan kepada Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman (dikenal Ibn Saud). Pertemuan yang dikenal dengan istilah Komite Hijaz melahirkan sejumlah tuntutan, di antaranya:

1. Meminta Raja Ibnu Saud untuk tetap memberikan kemerdekaan bermazhab bagi umat Islam di Hijaz.
2. Memohon agar tempat-tempat bersejarah peninggalan jaman Nabi tidak dihancurkan, termasuk makam puteri-puteri Nabi.
3. Meminta agar biaya yang dikenakan kepada jamaah haji diumumkan ke publik dunia.

Dari ketiga poin tersebut yang disetujui Raja Ibnu Saud hanyalah poin pertama. Pertemuan 'komite Hijaz' tersebut berlangsung tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M, dikenal sebagai hari berdirinya Nahdlatul Ulama. Adapun delegasi yang berangkat ke Arab Saudi diwakili oleh KH Wahab Chasbullah dan Syaikh Ahmad Ghonaim al-Mishri.

Pentingnya didirikan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi penggerak para ulama dan pengikut ulama untuk melestarikan ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sudah lama mengakar pada tradisi dan budaya Nusantara, antara lain: mauludan, tahlilan, ziarah kubur, shalawatan, tawassul, qunut subuh, zikir dan doa bersama, tabarruk, dan lainnya.

b. Tokoh-tokoh Pencetus dan Pendiri NU

Ada tiga orang tokoh ulama yang memainkan peran sangat penting dalam proses pendirian jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU) yaitu KH Wahab Chasbullah (Surabaya asal Jombang), KH Hasyim Asy'ari (Jombang) dan KH Cholil (Bangkalan). Peran ketiganya sebagai berikut: KH Wahab sebagai pencetus ide, KH Hasyim sebagai pemegang kunci, dan KH Cholil sebagai penentu berdirinya NU.

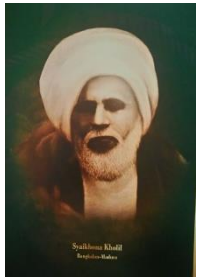

Syaikhona Kholil Bangkalan

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari

KH. Abd. Wahhab Chasbullah

Kiai Cholil yang sering dipanggil Syaikhona Kholil Bangkalan adalah kiai yang menjadi penentu berdirinya Nahdlatul Ulama. Dalam proses pendiriannya para kiai NU tidak sembarangan mendirikan sebuah organisasi, dalam jangka dua tahun KH Hasyim Asy'ari melakukan *shalat istikharah* (minta petunjuk kepada Allah) untuk mendirikan sebuah organisasi yang mewadahi para pengikut ajaran ahlussunnah wal jama'ah.

Meskipun yang melakukan *istkharah* adalah KH Hasyim Asy'ari, akan tetapi petunjuk (*isyarah*) tersebut tidak jatuh ke tangan KH Hasyim Asy'ari, melainkan *isyarah* tersebut melalui Syaikhona Kholil Bangkalan. Munculnya isyarah sebuah tongkat, tasbih dan zikir salahsatu asma' Allah yang diberikan kepada KH Hasyim Asy'ari melalui perantara KH As'ad Syamsul Arifin, yang merupakan tanda direstuinya berdiri jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).

c. Silsilah Nadhlatul Ulama dari KH Hasyim Asy'ari hingga Rasulullah Saw.

Pendiri organisasi NU, KH Hasyim Asy'ari, memiliki keterikatan nasab (silsilah) keilmuan melalui hubungan guru-murid hingga ke Rasulullah Saw. melalui silsilah berikut:

(1) Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari → (2) Syaikh Mahfudz at-Termasi → (3) Syaikh Nawawi al-Bantani → (4) Sayyid Ahmad Zaini Dahlan → (5) Imam Ahmad ad-Dasuqi → (6) Imam Ibrahim al-Baijuri → (7) Imam Abdullah as-Sanusi → (8) Imam 'Abduddin al-'Iji → (9) Imam Muhammad bin Umar Fakhrurrazi → (10) Imam Abdul Karim asy-Syahrastani → (11) Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghozali → (12) Imam Abdul Malik al-Haramain

al-Juwaini → (13) Imam Abubakar al-Baqillani → (14) Imam Abdullah al-Bahili → (15) Imam Abu al-Hasan Ali al-Asy'ari → (16) Abu Ali al-Juba'i → (17) Abu Hasyim al-Juba'i → (18) Abu al-Hudzail al-'Allaf → (19) Ibrahim an-Nadzdzam → (20) Amr bin Ubaid → (21) Washil bin Atha' → (22) Sayyidina Muhammad bin Ali bin Abi Thalib → (23) Sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw → (24) Sayyidina Rasulullah Muhammad Saw.

Dengan demikian sanad keilmuan yang dikembangkan dan dipertahankan NU terhubung atau *mutawatir* kepada Rasulullah Saw.

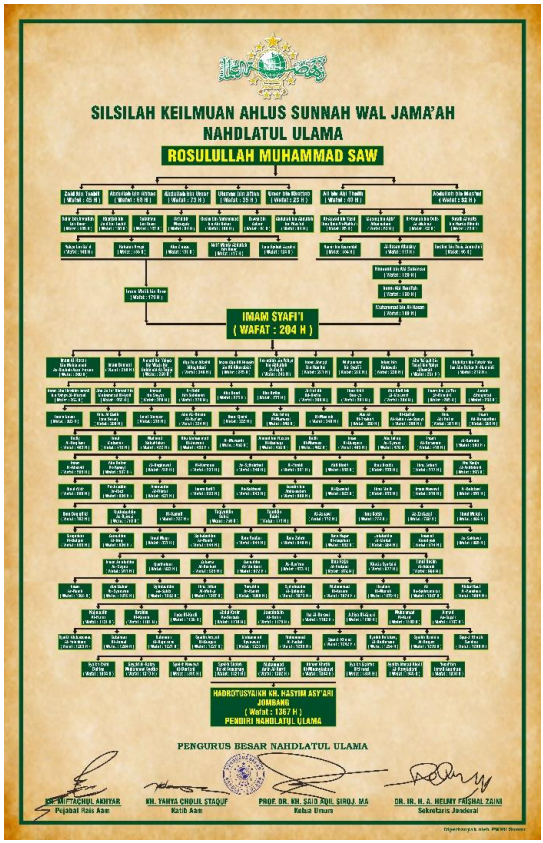

Silsilah Keilmuan Nahdlatul Ulama

d. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Masa Awal

Susunan pengurus PBNU yang pertama tahun 1926 adalah:

Pengurus Syuriyah:

Rois Akbar : KH Hasyim Asy'ary, Tebuireng Jombang.
Wk. Rois Akbar: KH Dahlan Ahyad, Kebondalem, Surabaya
Katib Awal : KHA Wahhab Hasbullah, Jombang
Katib Tsani : KH Abdul Halim, Cirebon
A'wan : KH M Alwi Abdul Azis Surabaya, KH Ridlwan Surabaya, KH Sa'id Surabaya, KH Bisyri Sansoeri Denanyar Jombang, KH Abdullah Ubaid Surabaya, KH Nachrowi Malang, KH Amin Surabaya, KH Masyhuri Surabaya, KH Nachrowi Surabaya

Pengurus Musytasyar : KHR Asnawi Kudus, KH Ridlwan Semarang, KH Mas Nawawi Sidogiri Pasuruan, KH nDoro Muntaha Bangkalan Madura, Syaikh A. Ghanaim Al Mishry, Mesir, KHR Hambali Kudus

Pengurus Tanfidziyah:

Ketua : H. Hasan Gipo Surabaya (aslinya Blora)
Penulis : M. Siddiq (Sugeng Yododiwiryo) Pemalang
Bendahara : H. Burhan Surabaya
Pembantu : H. Saleh Syamil Surabaya, Ichsan Surabaya, Ja'far Alwan Surabaya, Utsman Surabaya, Ahzab Surabaya, Nawawi Surabaya, Dahlan Surabaya, H. Mangun Surabaya.

B. SEJARAH SINGKAT NU DI SUMATERA UTARA

Keberadaan NU di Jawa telah diketahui oleh Syekh Musthafa Husein (Pimpinan Pesantren Musthafawiyah, Purbabaru, Madina) melalui komunikasi beliau dengan banyak ulama di sana yang sama-sama alumni Mekah. Beliau juga sering mengadakan perjalanan ke Jawa untuk berdakwah di samping

profesi beliau sebagai pedagang. Namun sebelumnya ulama-ulama di Sumatera Utara, khususnya di Tapanuli Selatan telah mempunyai perkumpulan akbar yang dinamai AII (Al-Ittihadiyah Islamiyah Indonesia), dipimpin oleh Syekh Musthafa Husein sendiri yang memiliki 62 cabang se Tapanuli.

Melalui kesepakatan pada Tabligh Akbar AII di Madrasah Mardiyah Islamiyah Panyabungan pada tahun 1946 disepakati akan dibentuknya organisasi besar umat Islam dan ditugaskan kepada Syekh Musthafa Husein untuk merealisasikannya. Pembentukan organisasi ini adalah untuk menyebarkan paham Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah, membendung gerakan Islam puritan (pemurnian) dan menyatukan kekuatan Islam melawan penjajahan Belanda yang kembali datang ke tanah air setelah kemerdekaan Indonesia.

Rois Syuriah PWNU Sumut yang Pertama:
Syekh H. Musthafa Husein Nasution

Kemudian atas restu dari Syekh Musthafa Husein diadakanlah Pertemuan Akbar dihadiri ratusan ulama dan pemimpin Islam yang bermazhab Ahlus Sunnah Wal Jamaah dari seluruh daerah di Tapanuli: Mandailing, Padanglawas, Angkolasipirok, Natal dan Sibolga di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kampung Bukit, P. Sidimpuan pada tanggal 7-9 Februari 1947.

Permusyawaratan yang berjalan dengan tertib dan lancar tersebut membuahkan keputuskan: Bahwa di Tapanuli didirikan suatu perkumpulan Islam dengan nama NAHDLATUL 'ULAMA yang berpusat di Pulau Jawa, dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua Umum : H. Bahruddin Thalib Lubis
Ketua : M. Nuddin Lubis
Ketua Muda : Mhd. Amin Awal
Setia Usaha : Aminuddin Azis
Setia Usaha Muda merangkap
Bendahara : Alauddin Panggabean

Ketua-Ketua Bahagian :
Pendidikan : Mhd. Amin Awal
Penerangan : M. Nuddin Lubis
Fatwa : Syekh Ja'far Abd Wahab
Perencana : Sai Aman Nasution

Para Pembantu : 1. Ali Husin Samin Siregar, 2. Syahrun Alam Hutabarat, 3. Siti Amas.

Ketua PWNU Sumut yang Pertama:
Syeikh H. Bahruddin Thalib Lubis

Pada waktu pembentukan perkumpulan NU ini di Padangsidimpuan, masih belum mempunyai Anggaran Dasar sama sekali, sehingga dalam penyusunan pengurus hanya menurut pendapat anggota/peserta musyawarah saja. Beberapa bulan kemudian, barulah diadakan hubungan dengan PBNU di Pulau Jawa, dan Anggaran Dasar pun dapat diterima.

Setelah Nahdlatul 'Ulama diputuskan berdirinya di daerah Tapanuli maka pengurus besar "Al-Ittihadiyatul Islamiyah' (AII) yang berpusat di Purbabaru mengumumkan bahwa seluruh AII di daerah Tapanuli telah dilebur menjadi Nahdlatul 'Ulama mulai tanggal l9 Pebruari 1947.

Kemudian H. Bahruddin Thalib Lubis Sibolga sebagai Ketua al-Jam'iyah Washliyah di Kabupaten Tapanuli Tengah, membubarkan pula Cabang al-Washliyah di Kabupaten tersebut dan dilebur menjadi Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Jadi NU mulai berdiri di Sumatera Utara adalah di P. Sidimpuan, namun kantor pusatnya pertama sekali di Sibolga di tempat kediaman ketua Umum H. Bahruddin Thalib Lubis, kemudian pindah ke Padangsidimpuan.

Pada saat-saat menjelang ditutupnya permusyawaratan itu, ulama besar ini mengadakan bai'ah (perjanjian) diucapkan bersam-sama dengan khusyu' dan ikhlas yang isinya antara lain:

1. Mempertahankan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan aliran Madzhab.
2. Membangun dengan sepenuhnya persyerikatan Nahdlatul 'Ulama yang baru didirikan ini

Kemudian pada akhir tahun 1952, atas usaha pengurus NU Sumut, M. Nuddin Lubis (Ketua) dan H. Abdul Jabbar Nasution (Sekretaris), diadakanlah pertemuan dengan beberapa ulama dan pemimpin-pemimpin Islam di rumah Tagor Muda Dalimunthe yang waktu itu beliau sebagai Imam Tentera di Sumatera Utara.

Pertemuan ini sekedar memberi penjelasan mengenai NU dengan tujuan supaya cabangnya dapat dibentuk di Sumatera Timur. Lalu sekitar bulan Desember 1952, atas undangan dari Kiyai H. Abdul Majid Imam Mesjid Raya Medan, diadakan pula suatu pertemuan bertempat di rumah Haji Silam, seorang hartawan besar yang berjiwa Islam di Jalan Kanton Medan yang dihadiri oleh M. Nuddin Lubis.

Pada pertemuan itu terbentuklah pengurus NU Kota Medan dengan susunan pengurus sementara yang diketuai oleh Kiyai H. Abdul Majid.

Tokoh-tokoh pertama yang menjadi pelopor NU di Sumatera Timur (tanah Melayu) antara lain:

- Kiyai H. Abdul Majid
- Tengku Yafizham, SH
- Syekh Abdullah Afifuddin langkat
- Haji Salam
- Haji Muda Siregar
- Haji Abdurrahman Jabbar
- M. Jamil Dahlan
- Sai Aman Nasution
- Haji Amiruddin
- Bangun Nasution
- Haji Datuk Marajo
- Rifa'i.

Kemudian pada 1 Januari 1953 keluar surat keputusan Pengurus Besar NU untuk memindahkan Kantor Wilayah NU Sumatera Utara dari Padang-sidimpuan ke Kota Medan. Mula-mula berkantor di Jalan Kebudayaan. Pada tahun 1955 pindah ke Jalan Perdana No.56 dan pada tahun 1960 pindah ke Jalan Palang Merah No. 80 dan sekarang dengan kantor baru di Jalan Sei Batanghari No. 52 Medan.

Susunan Pengurus NU Sumatera Utara Periode ke-I (hasil Konferensi NU Se-Tapanuli di Padangsidimpuan tanggal 8 s/d 10 September 1950, yang di-hadiri oleh: 1. K.H. Masykur, 2. Zainul Arifin dan 3. Saifuddin dari PBNU.

Syuriyah

Rois : Syekh Musthafa Husein Purbabaru

Tanfidziyah

Konsul : H. Bahruddin Thalib Lubis, Sibolga.
Wkl. Konsul : Syekh Ali Hasan Ahmad
Ketua Harian : Nuddin Lubis
Sekretaris : H. A. Jabbar Nasution
Bendahara : H. M. Saleh

C. MAKNA LAMBANG NAHDLATUL ULAMA

1. Sejarah pembuatan Lambang NU

Bermula dari persiapan Muktamar ke-2 NU di Surabaya, KH Ridlwan Abdullah ditugasi oleh KH Wahab Chasbullah untuk membuat lambang NU. Namun terhitung sejak penugasan itu hingga 1,5 bulan Kiai Ridlwan mencoba membuat sketsa lambang NU berkali-kali belum berhasil juga sehingga sampai sempat mendapat "teguran" KH Wahab Chasbullah.

Akhirnya, pada suatu malam KH Ridlwan mengambil air wudhu kemudian melaksanakan shalat istikharah dan tidur sejenak. Dalam nyenyaknya tidur KH Ridlwan Abdullah bermimpi melihat sebuah gambar di langit yang biru dan jernih. Nampak seperti bola dunia dikelilingi bintang dan tali penyambung dan pengait. Ketika tersentak bangun sebelum subuh beliau spontan mengambil kertas dan pena untuk membuat sketsa gambar sesuai mimpinya kemudian melanjutkannya setelah subuh. Karena kecakapannya dalam melukis, pagi harinya gambar tersebut bisa diselesaikan lengkap dengan tulisan NU memakai huruf arab dan tahunnya.

Lambang NU yang diciptakan KH Ridlwan Abdullah

Lalu beliau menghaturkan kepada beberapa Kiai, termasuk Rais Akbar. Hampir semua kiai bertanya kepada KH Ridlwan: “Gambar ini buatan sampean sendiri?”. KH Ridlwan menjawab: “Bukan Kiai, hasil Istikharah”. Di lain pihak, KH Nawawi Sidogiri juga mendapat istikharah Q.S. Ali Imran ayat 103, yaitu “tali Allah,” yang oleh KH Wahab diilustrasikan dengan 2 tali terikat di bawah.

2. Makna Lambang NU

Makna logo atau lambang NU secara singkat adalah sebagai berikut:

- Bola dunia adalah tempat manusia berasal dan tinggal. Hal ini sesuai dengan Q.S. Thaha ayat 55.
- Tali atau tambang yang mengelilingi bola dunia. Ini artinya adalah lambang ukhuwah, atau persaudaraan. Ini berdasarkan Q.S. Ali Imran ayat 103.
- Peta Indonesia terlihat. Meskipun NU menggunakan lambang bola dunia, tapi yang tampak di permukaan adalah peta Indonesia. Ini melambangkan NU didirikan di Indonesia, berjuang di Indonesia.
- Dua simpul ikatan di bagian bawah melambangkan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama umat manusia.
- Untaian tampar tambang yang berjumlah 99 melambangkan nama-nama terpuji bagi Allah (*Asmaul Husna*) yang berjumlah 99.
- Lima bintang di atas bola dunia. Bintang yang berada di tengah berukuran besar dibanding empat yang lainnya. Bintang paling besar

itu melambangkan Rasulullah Saw, sementara yang empat melambangkan sahabatnya yang mendapat julukan Khulafaur Rasyidin yakni Abu Bakar Ra, Umar bin Khatab Ra, Utsman bin Affan Ra, dan Ali bin Abi Thalib Kw.

- Empat bintang di bawah bola dunia melambangkan empat imam mazhab Ahlus Sunah wal Jama'ah yaitu Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali.
- Jumlah bintang secara keseluruhan ada sembilan. Ini bermakna Wali Songo (sembilan ulama penyebar Islam).
- Tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab melintang di tengah bumi untuk menunjukkan nama organisasi tersebut, Nahdlatul Ulama, kebangkitan para ulama.
- Rais Aam PBNU KH Miftahul Akhyar mengatakan, huruf *dladl* pada tulisan Nahdlatul Ulama itu berukuran panjang, melintasi bola dunia. Hal ini melambangkan, NU akan mendldadlkan dunia. Dladl bisa dimaknakan kepada hadits yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang paling fasih dalam mengucapkan huruf *dladl*.
- Warna dasar lambang adalah hijau sebagai lambang kesuburan.
- Tulisan berwarna putih sebagai lambang kesucian. [ ]

KENAPA HARUS BER-NU

A. NU BERPAHAM AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

NU sebagai penerus ajaran Rasulullah Muḥammad Saw. sangat berkontribusi terhadap kemaslahatan umat Islam. Dalam rangka melindungi paham keagamaan agar tetap berada pada jalan yang benar (*on the right track*), maka NU melandasi konsepsi *Ahli Sunnah wa al-Jamā'ah*-nya melalui tiga paham keagamaan (sebagai pilar kokoh yang masih tetap eksis hingga sekarang), yakni;

a. NU mendasarkan paham keagamaannya pada sumber-sumber pokok yaitu; al-Qur'ān, al-Sunnah, al-Ijmā' dan al-Qiyās, sebagai empat sumber yang disepakati oleh ulama Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah sebagai *al-Maṣādir al-Aṣliyyah aw al-Maṣādir al-Muttafaq 'Alaihā*.
b. NU menggunakan jalan madzhab, yakni; *Bidang akidah*, mengikuti Imam Abū al-Ḥasan al-Ash'āri dan Imam Abū Mansūr al-Maturidi. *Bidang Fiqih*, mengikuti madzhab Imam Muḥammad bin Idrîs al-Shāfi'i, Abū Ḥanîfah, Imam Malik bin Anas dan Imam Aḥmad bin Ḥambal sebagai para mujtahid yang diakui kredibilitas keilmuan dan madzhabnya. *Bidang tasawuf*, mengikuti Imam Junaid al-Baghdādi dan Imam al-Ghazāli.

Aswaja

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

KEUTAMAAN MADZHAB
AL-ASY'ARI & AL-MATURIDI

Keunggulan Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi selalu berdasar pada dalil-dalil yang kuat dari Alquran, Hadis dan Rasionalitas.

Dari Iyadd al-Asy'ari, dia berkata: Ketika Q.S. al-Maidah: 54 (Allah Swt akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya", maka Rasulullah bersabda sambal menunjuk kepada Abu Musa al-Asy'ari: "Mereka adalah kaumnya laki-laki ini."
(HR. Hakim)

Al-Qusyairi berkata: "Pengikut mazhab Abi al-Hasan al-Asy'ari termasuk kaum Abu Musa al-Asy'ari, karena setiap terjadi penisbahan kata kaum terhadap seorang Nabi di dalam Alquran, maka yang dimaksudkan adalah pengikutnya."

B. PRINSIP DASAR KEMASYARAKATAN NU

Paling tidak ada 4 prinsip utama ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, disingkat Aswaja, yang selalu diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya:

Pertama, *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً

Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah Swt menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).

Kedua, *at-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah Swt:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sunguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

Ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ لِلّهِ شُهَدَاء بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُواْ اعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)

Keempat, tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah Swt:

فَقُولَا لَهُ قَوْلاً لَّيِّناً لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut. (QS. Thaha: 44)

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah Swt kepada Nabi Musa As dan Nabi Harun As agar berkata dan bersikap baik, penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah kepada Fir'aun.

C. KENAPA KITA HARUS BER-NU ?

1. NU menjalankan Ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Tujuan didirikannya NU adalah berlakunya ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dan menganut salah satu mazhab yang empat. Ini berarti NU adalah organisasi keagamaan yang secara konstitusional membela dan mempertahankan Aswaja.

Secara kebahasaan, Ahlussunnah Wal Jamaah dapat dikonsepsikan: *Ahlun* berarti pemeluk aliran atau pengikut mazhab. *Al-Sunnah* berarti *thariqat* (jalan), sedangkan *al-Jamaah* berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Secara terminologi dapat didefenisikan bahwa Aswaja adalah orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandasan atas dasar-dasar moderasi, menjaga kesinambungan dan toleran.

Secara umum Aswaja itu mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, melalui praktik-praktik yang dilakukan para Sahabat Nabi, tabiin, mujtahidin, imam madzhab, dan seterusnya. Dan itu sudah kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Aswaja itu berisi ajaran tauhid, fikih, tasawuf, dan seterusnya.

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq (*Khitthah Nahdliyah*, h. 40-44) bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

(1) Akidah.
   a. Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
   b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
   c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

(2) Syari'ah
   a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunanakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
   b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang je1as (sharih/qotht'i).
   c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (zhanni).

(3) Tashawwuf/ Akhlak
   a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
   b. Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
   c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

(4) Pergaulan antar golongan
   a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
   b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
   c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
   d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

(5) Kehidupan bernegara

a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indanesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

(6) Kebudayaan
a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
b. Kebudayaan yang baik dan ridak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

(7) Dakwah
a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

2. NU Merupakan Warisan Ulama

Sejarah mencatat bahwa ulama-ulama kerap melakukan upaya-upaya batin setiap membuat keputusan-keputusan penting. Upaya batin tersebut di antaranya dilakukan melalui shalat istikhoroh, puasa, istighotsah, wirid, dzikir, tahlil, dan membaca shalawat. Shalawat yang dibaca oleh para kiai juga beragam, shalawat nariyah, shalawat badar, shalawat asyghil, dan lain-lain.

Di antara keputusan-keputusan penting yang tidak terlepas dari upaya batin untuk meminta petunjuk langit ialah saat Hadhratussyekh KH

Hasyim Asy'ari berdoa di Multazam ketika hendak kembali ke Indonesia untuk berjuang mensyiarkan Islam dan melepaskan rakyat dari kungkungan penjajahan.

Selain itu, penyepuhan bambu runcing dengan yang dilakukan oleh KH Subchi Parakan untuk perjuangan rakyat Indonesia, saat KH Hasyim Asy'ari hendak mendirikan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama, saat KH Ridwan Abdullah melakukan istikhoroh untuk merancang lambang NU, saat KH Hasyim Asy'ari melakukan tirakat dalam mentashhih rumusan Pancasila, termasuk ketika KH Hasyim meminta petunjuk Allah Swt saat dimintai kapan waktu yang tepat untuk memproklamasikan kemerdekaan RI.

Setidaknya, hal itu merupakan fakta sejarah yang terlihat walaupun banyak informasi-informasi sejarah lain yang bisa ditelusuri terkait upaya batin para kiai NU dalam meminta petunjuk langit. Dalam meminta petunjuk langit, para kiai tidak lepas dari teladan Nabi Muhammad Saw. Kala itu, Rasulullah dan para sahabatnya melakukan doa bersama (*istighotsah*) menjelang Perang Badar.

Menilik kelahiran NU, juga tidak hanya melalui upaya-upaya lahir dengan berbagai pertimbangan kuat, tetapi juga meminta petunjuk langit, terutama ketika KH Hasyim Asy'ari berinteraksi langsung secara batin dengan gurunya, KH Cholil Bangkalan.

Jadi jelaslah bahwa NU lahir dari gagasan, pemikiran dan gerakan para ulama. Ulama yang berperan dalam pendirian dan pengembangan NU masa-masa awal antara lain: KH Cholil Bangkalan Madura (1820-1923), KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947), KH Abdul Wahab Chasbullah (1888-1971), KH Raden As'ad Syamsul Arifin (1897-1990) Situbondo, KH Ridlwan Abdullah (1884-1962), Syekh H. Musthafa Husein al-Mandili (1886-1955), Syekh H. Baharuddin Thalib Lubis (1905-1965), Syekh H. Ali Hasan Ahmad Hasibuan (1915-1998), dan lain-lain.

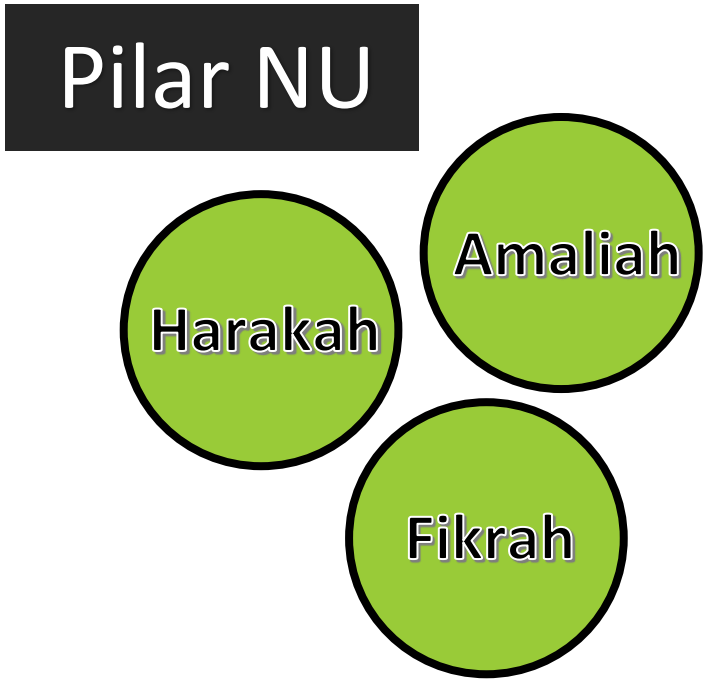

3. NU Menjaga Tradisi dan Budaya Nusantara

Sebelum hadirnya dakwah Islam yang diusung para wali (Walisongo), masyarakat Jawa adalah pemeluk taat agama Hindu dan juga pelaku budaya Jawa yang kental dengan nuansa Hinduisme dengan kekayaan

budaya dan tradisinya. Karena itu, Wali Songo menggunakan strategi lain dalam berdakwah, yaitu beradaptasi dengan tradisi yang sudah ada sehingga Islam bisa menyatu dengan budaya.

Kearifan para ulama atau wali sangat menghormati tradisi, adat istiadat, bahkan agama setempat. Islam dicoba diselaraskan dengan ajaran setempat, karena itu tidak sedikit tradisi yang kemudian dijadikan sarana penyiaran Islam. Walisongo mengajarkan Islam dengan cara berangsur-angsur, disebarkan tanpa menyakiti siapapun, tidak mengancam ataupun mengintimidasi. Sistem keberagamaan yang toleran dengan tradisi lokal ini berkembang luas di kalangan Nahdlatul Ulama.

4. NU menjaga NKRI dan Pancasila

NU memiliki tekad untuk selalu setia menjaga keutuhan NKRI dan ideologi Pancasila. Keutuhan NKRI harus tetap dijaga, tidak hanya secara geografis, tetapi secara politik, ekonomi dan budaya ini Indonesia kembali menjadi negara yang berdaulat, sebagaimana yang diperjuangkan para ulama NU terdahulu bersama elemen bangsa lainnya.

Untuk menjaga keutuhan NKRI ini sarana yang paling tepat adalah Pancasila, karena Pancasila dengan falsafah Bhinneka Tunggal Ika, merupakan tali pengikat keragaman bangsa ini. Kemampuan Pancasila dalam merekat keutuhan bangsa ini telah terbukti selama bertahun-tahun. Maka NU tidak mau ambil risiko dengan adanya kelompok lain yang ingin mengganti Pancasila, sebab tanpa Pancasila NKRI tidak akan bisa dipertahankan.

Bagi NU membela NKRI dan Pancasila merupakan keharusan politik, untuk menjaga kesatuan dan kedamaian negeri ini. Dan sekaligus merupakan kewajiban syar'i, karena membela negara wajib hukumnya menurut agama. Sebagaimana diputuskan dalam Muktamar NU di Situbondo bahwa penerimaan dan pengamalan Pancasila bagi umat Islam Indonesia sama dengan menjalankan syariat Islam. Sebagai konsekwensinya NU berkewajiban menjaga dan mengamankan Pancasila. [ ]

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara
Jl. Sei Batang Hari No. 52 Medan
Website : pwnusumut.or.id